

**PEMANFAATAN MASSIVE OPEN ONLINE COURSES:
ORANGTUA SEBAGAI PEMBIMBING ANAK USIA DINI
SENI BERBAHASA MELALUI KULIAH DARING**

Kristina Anugerah Aji
kristina@ecampus.ut.ac.id
Universitas Terbuka

Abstrak

Bahasa yang digunakan sehari-hari dapat mengungkapkan kepribadian seseorang. Berkomunikasi dalam keluarga dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tentu akan bermanfaat kelak bagi anak dalam mengembangkan struktur berpikir yang sistematis yang terwujud dalam pikiran, perasaan dan tindakan. Bahasa sebagai alat komunikasi ini tidak terlepas dari unsur seni, termasuk di dalamnya meliputi seni berbicara, menyimak, membaca maupun menulis. Lingkungan yang paling dominan sebelum seorang anak dapat bersosialisasi sebagai makhluk sosial adalah keluarga. Sebagai awalnya, orangtua adalah orang terdekat yang membantu anak mempelajari seni berbahasa. Ketika anak memasuki usia dini, maka ia juga akan belajar dalam lingkungan sekolah. Perkembangan ketrampilan khususnya berbahasa akan mempengaruhi pola pikir dan tuturnya semasa sekolah. Untuk itu, diperlukan sarana belajar yang sesuai dalam membimbing anak agar terampil dalam seni berbahasa. Keterbatasan akan waktu dan pengetahuan orangtua dalam membimbing anak agar terampil berbahasa menjadi kendala tersendiri. Dengan adanya sumber-sumber belajar terbuka yang terdapat dalam MOOCs, diakses dengan mudah dan fleksibel, maka orangtua maupun guru akan berkesempatan memperoleh pengetahuan yang lebih luas dalam membimbing anak usia dini khususnya seni berbahasa. MOOCs adalah kuliah daring yang bertujuan menyediakan akses terhadap pengetahuan secara global, dan massal. Sebagai sarana pembelajaran terbuka, MOOCs bebas diakses oleh setiap lapisan masyarakat. Pemanfaatan MOOCs ini nantinya diharapkan akan memberi dampak peningkatan kemampuan pola berpikir anak melalui tutur bicara dan membentuk kepribadian yang terbuka, mandiri dan cakap dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Seni Berbahasa, Kuliah Daring

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa dan ketrampilan berkomunikasi dapat dikembangkan melalui proses formal dan informal. Bahasa sebagai alat komunikasi ini tidak terlepas dari unsur seni, termasuk di dalamnya meliputi seni berbicara, menyimak, membaca maupun menulis.

Dalam aspek perkembangan anak, perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan yang penting. Dalam keseharian baik formal maupun informal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran. Ungkapan ini disebut sebagai komunikasi verbal yakni melalui rangkaian kata dan ekspresi. Piaget dalam Santoso (2002) memiliki pandangan dalam membantu seorang anak untuk mengetahui sesuatu, salah satu

diantaranya adalah berbahasa yang merepresentasikan sebagai tingkah laku yang berbudaya. Pemerolehan Bahasa pertama sebelum usia anak mencapai 2 tahun dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa sebagai komunikasi semakin terlihat dengan adanya interaksi antara orangtua dan sang anak yang telah mencapai usia 2 tahun. Pada masa ini, anak memasuki tahap sintaksis yakni kemampuan merangkai kalimat yang berasal dari dua kata, merespon dan bereaksi terhadap ucapan pasangan bicaranya hingga menciptakan dialog singkat. Topik yang diutarakan mulai berubah, bahkan mulai belajar memelihara alur percakapan hingga dapat menangkap persepsi pendengar. Setelah memperoleh kesadaran sosial dalam percakapan, ucapan anak yang telah berumur 3 tahun menjadi jelas, tersusun dan beradaptasi baik. Sebagian besar yang menjadi pasangan komunikasi anak adalah orang dewasa terdekat biasanya ibu dan ayahnya. Pada masa pemerolehan bahasa anak, bahasanya dominan berfungsi sebagai komunikasi daripada bentuk bahasanya. Ketika membangun jaringan sosial, anak menjadi lebih sadar sehingga ia akan memodifikasi diri dan bayangan dirinya. Lingkungan linguistik memiliki pengaruh yang berarti pada proses belajar berbahasa fase ini, sehingga sepanjang usia prasekolah, ibu memegang peran kontrol dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar. Proses penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melewati tahapan berjenjang. Namun terlepas dari prosesnya, beberapa ahli sepakat yaitu aspek terpenting dalam pemerolehan bahasa yang salah satunya adalah bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi (Muslich, 2011). Jika seseorang sering menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, maka ia akan memiliki tingkat kompetensi dan performansi semakin tinggi. Hal ini terlihat dalam wujud interaksi melalui bahasa. Ketika anak belajar bahasa dalam lingkungan keluarga, berbagai sumber literatur cetak dapat digunakan orang tua dalam membimbing anak mengembangkan ketrampilannya. Dengan era teknologi terkini, konten belajar bahasa dalam rupa digital pun dapat dimanfaatkan sebagai teknologi pendidikan. Dopo dan Ismanati (2015) mengemukakan asumsi bahwa teknologi pendidikan sebagai praktik memanfaatkan teknologi untuk mengatasi masalah belajar dan memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan kinerja dengan menerapkan proses dan produk teknologi terkini dengan tepat. Tersedianya sumber belajar berbasis teknologi dengan berbagai format digital memberikan kesempatan luas bagi setiap orang termasuk orang tua. Terkait proses pembelajaran pada era digital, guru disarankan memanfaatkan teknologi pendidikan pada praktek pedagogis dan pengembangan profesional.

Di sisi lain sebagai bagian proses pembelajaran prasekolah, orang tua juga berperan sebagai agen perubahan dalam mengadopsi inovasi pendidikan. Clark (2007) pada risetnya secara singkat menyatakan bahwa orang tua adalah guru pertama dan pemberi contoh bagi anak-anaknya, memiliki pengaruh dominan pada proses pembelajaran sang anak.

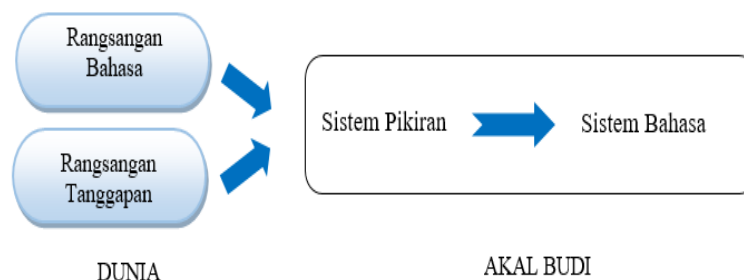
B. PEMBAHASAN

1. Bahasa dan Pola Pikir

Bahasa sebagai alat mengungkapkan pikiran, menjadi terstruktur dan sistematis, berwujud dalam pikiran perasaan dan tindakan mempengaruhi karakter

pribadi. Pendapat Steinberg dalam Santosa (2014) menyatakan bahwa system berpikir yang ada pada anak dibangun sedikit demi sedikit dengan masukan berupa rangsangan lingkungan sekitar. Rangsangan ini ditangkap oleh indera penglihatan, pendengaran maupun sentuhan yang kemudian membentuk pikiran yang tertuang dalam kata hingga menjadi sebuah sistem bahasa. Sebagian sistem Bahasa adalah sistem pikiran (Muslich, 2011). System pikiran dan bahasa menyatu melalui makna dan ide.

Bagan berikut menjelaskan pengembangan Bahasa anak- anak yang dikutip dari Teori Belajar Bahasa, Masnur Muslich, 2011.



Meskipun Bahasa pertama belum membentuk pikirannya dengan sempurna, seiring pertumbuhan usia anak akan terjadi proses belajar bahasa dalam kehidupan sosial anak. Bahasa pertama ini menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian dalam bentuk bahasa dan belajar memahami bentuk bahasa yang sesuai usianya. Bahasa bisa menjadi sarana yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama dan nilai lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan yang paling dominan sebelum seorang anak dapat bersosialisasi sebagai makhluk sosial adalah keluarga. Sebagai awalnya, orangtua adalah orang terdekat yang membantu anak mempelajari seni atau ketrampilan berbahasa. Seiring perkembangannya dalam pola asuh orang tua yang sesuai, kemampuan berbahasanya dapat terasah dengan baik. Kaitan antara bahasa dan pikiran, menurut Steinberg dalam Santosa (2011) bahwa sistem pikiran yang terdapat pada anak-anak dibangun sedikit demi sedikit apabila ada rangsangan dari dunia sekitarnya sebagai masukan atau input. Masukan ini diterima anak melalui berbagai alat indera. Yaitu berupa apa yang dilihat, didengar bahkan yang disentuh, dapat menggambarkan benda, peristiwa dan keadaan sekitar anak. Pengalaman indera yang terus menerus ini akan membentuk pikirannya, sehingga lambat laun perbendaharaan kata dan tata Bahasa menjadi suatu sistem bahasa sekaligus sistem pikiran yang sempurna.

2. Pemerolehan Bahasa Pertama

Bagaimana jika sebuah awalan pemerolehan bahasa pertama, anak kurang mendapat rangsangan lingkungan sekitarnya? Salah satu bagian penting perkembangan pemerolehan bahasa anak adalah perkembangan pada masa prasekolah yang dibagi menjadi perkembangan pralinguistik, tahap satu kata dan ujaran kombinasi permulaan. Pada periode ini, orangtua terkhususnya ibu dan ayahnya berperan dalam perkembangan pemerolehan Bahasa sang anak. Bertambahnya

pemahaman orangtua akan sifat anak belajar bahasa tentunya akan dapat membantu tat kala anak mengembangkan belajar bahasa. Strategi meniru bahasa adalah strategi pertama yang dapat dilakukan anak. Diikuti strategi produktifitas, strategi produksi ujaran dan responsi, dan akhirnya strategi prinsip operasi. Walaupun kira sepakat bahwa salah satu sifat pemerolehan bahasa adalah alami, pola asuh orang tua terhadap anak akan menentukan kadar penguasaan bahasa anak. Beberapa orang tua percaya, bahwa pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang baik. Komunikasi ini nantinya memberi kontribusi positif terhadap ketrampilan berbahasa anak. Dengan kata lain pemerolehan Bahasa secara alami tidak begitu saja mengalir, tetapi dirancang agar anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin, sehingga anak diharapkan tidak mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran Bahasa yang kemudian dapat terampil berbahasa. Ketika anak memasuki usia dini, maka ia akan belajar dalam lingkungan sekolah. Perkembangan ketrampilan khususnya berbahasa akan mempengaruhi pola pikir dan tuturnya semasa sekolah. Untuk itu, diperlukan sarana belajar yang sesuai dalam membimbing anak agar terampil dalam seni berbahasa.

3. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Terdekat Anak Usia Dini Mengembangkan Seni Berbahasa

Keterlibatan orangtua sudah dimulai sejak anak masih bayi dalam kandungan. Pemerolehan Bahasa melalui komunikasi yang terjalin karena sang ibu mengajak bayi berkomunikasi menciptakan kontak positif dan keharmonisan. Yudibrata, dkk (1998) dalam Santosa menjelaskan bahwa bulan-bulan pasca lahir atau sebelum anak mempelajari kata-kata yang digunakan sebagai sarana komunikasi, anak secara kreatif lebih dulu akan menggunakan empat bentuk komunikasi prabicara atau preespeech. Keempat prabicara itu adalah tangisan, celotehan atau ocehan, isyarat dan ungkapan emosional. Perkembangan selanjutnya untuk melatih ketrampilan menyimak, orang tua dapat menggunakan kegiatan bercerita. Baik bercerita secara langsung maupun menggunakan buku-buku. Dengan minimnya waktu bersama anak karena berbagai kesibukan, orang tua kehilangan kesempatan berbicara dan saling bercerita dengan anak. Padahal waktu bercerita dapat berguna sebagai sarana anak untuk menyimak. Dampak ketrampilan menyimak ini mempengaruhi ketrampilan berbicara. Stimulus orang tua melalui kalimat maupun kata-kata yang baru yang mudah dipahami untuk didengar, dapat diserap dan disimpan dalam memori jangka panjang dengan menggunakan metode ulang-ucap. Peran orang tua yang banyak bercerita, dapat ditukar dengan cara menjadi pendengar. Memberi kesempatan anak berbicara dan mengutarakan kembali cerita yang didengarnya akan mengasah ketrampilan berbicara. Keterlibatan orang tua dengan cara mendemonstrasikan kegiatan membaca di depan anak dapat menjadi stimulus yang baik. Naluri anak cenderung meniru hal yang dilakukan orang lain. Jika demikian hal ini dapat menjadi refleksi sikap yang positif. Memberi kesempatan anak menjadi pembaca buku dapat dijadikan pula sebagai kebiasaan yang positif. Menyediakan buku-buku cerita anak dengan sajian visual menarik membuat anak menyenangi kegiatan membaca. Melalui mainan seperti

boneka, anak dapat diajak bermain peran dengan cara berinteraksi dengan boneka dan mengasah ketrampilan bicaranya.

4. Kurangnya Pengetahuan Mengembangkan Seni Berbahasa untuk Anak Usia Dini

Pada usia pertumbuhan, anak berada dalam tahap pemahaman bahasa yang masih abstrak. Pola asuh orang tua terkadang tidak disertai dengan dukungan dalam mengasah daya ingat anak. Yudibrata (1998) dalam Santosa menyatakan sepakat dengan pendapat para ahli bahwa pemerolehan Bahasa seorang anak sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar. Perkembangan ketrampilan bicaranya sebagai bagian dari seni berbahasa anak sebelum masuk sekolah masih bervariasi. Keterbatasan akan waktu dan pengetahuan orangtua dalam membimbing anak agar terampil berbahasa menjadi salah satu kendala. Lingkungan keluarga termasuk pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai sekolah pertama. Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga (Santoso, 2002), berperan dalam ketrampilan berbahasa anak bahkan hingga anak telah memasuki dunia sekolah formal. Sebagian orang tua belum menyadari jika menginginkan anaknya santun berbahasa, maka hendaknya anak diberi stimulus yang positif. Stimulus ini nantinya akan membimbing pola pikir, pola tindak dan pola ucap anak sehingga mempengaruhi perilaku anak. Dalam berbahasa, setiap aktifitas dalam lingkungan keluarga adalah sebuah proses pemerolehan bahasa yang sifatnya berkala dan berkesinambungan, yang tercipta melalui pola asuh yang mendidik. Di sisi lain mungkin orang tua belum banyak mengetahui sumber-sumber belajar terbuka yang dapat diakses dengan mudah, tersedia online dalam jaringan internet, selain berbagai sumber literatur cetak seperti koran dan majalah.

5. Ragam Sumber Pembelajaran

Tidak hanya orang tua, siapa saja berkesempatan bebas memperoleh pengetahuan lebih luas melalui akses sumber belajar dan pembelajaran terbuka pada berbagai media komunikasi. Adanya ragam teknologi informasi komunikasi canggih seperti komputer jinjing dan telepon pintar, memungkinkan orang tua dapat segera menjangkau beragam informasi pendidikan, sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk mendapatkan konten belajar digital. Media seperti koran, majalah, maupun buku cetakan, merupakan beberapa contoh interaksi sederhana, yang dapat membantu anak meningkatkan ketrampilan membaca. Mengutip tulisan Clark (2007) dinyatakan oleh Nord, Lennon, Liu dan Chandler (2000) bahwa anak-anak yang berada pada lingkungan keluarga yang kaya literasi menunjukkan jenjang tinggi terhadap pengetahuan dan ketrampilan saat memasuki usia prasekolah. Jika orang tua menunjukkan betapa penting dan kesenangan akan membaca, di kemudian hari anak-anaknya akan juga termotivasi dengan kesenangan membaca.

Contoh lain dari media televisi. Salah satu manfaat dengan adanya yakni tayangan berupa program belajar untuk anak berjudul *Sesame Street* yang berasal dari Amerika. Di Indonesia terdapat program serupa bernama *Jalan Sesama* yang merupakan adaptasi dari acara tersebut.



Program acara bernama Jalan Sesama ini syarat dengan nilai-nilai moral dan budaya dalam masyarakat Indonesia, sehingga dapat menjadi pilihan bermanfaat untuk disimak baik orang tua maupun anak. Meski terdapat tokoh-tokoh baru dalam rupa boneka, tayangannya mengambil inspirasi konsep kebersamaan dan edukasi keberagaman sosial. Selain itu terdapat pengenalan dasar huruf dan angka, pembelajaran dasar kognitif dan sosial skills (Wikipedia). Media lainnya yang cukup populer yaitu media online. Melalui koneksi internet, kini berbagai sumber belajar terbuka mudah diakses melalui basis online. Hal ini menjadi pilihan yang fleksibel karena bebas diakses kapan saja, dimana saja.

Setiap anak memiliki potensi yang mungkin belum terungkap termasuk ketrampilan berbahasa. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada masa prasekolah antara lain program prasekolah, pengalaman, dukungan orangtua dan potensi pendidik formal/ guru.

6. Pemanfaatan MOOCs

Dunia teknologi khususnya komputer dan internet mobile, memberi peluang pada berbagai institusi pendidikan untuk mengembangkan berbagai media dan sumber belajar terbuka yang dapat diakses secara umum. Kecanggihan teknologi terkini juga telah dimanfaatkan berbagai lapisan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan informasi, pertumbuhan ekonomi hingga pada sektor pendidikan.

Online Learning atau pembelajaran melalui daring merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang terus tumbuh seiring evolusi teknologi. Berbagai Fenomena pembelajaran daring ini memungkinkan materi pembelajaran tersedia bebas pada internet bagi siapa pun yang berminat (Fasihuddin, 2013). Kebebasan ini memunculkan *Open Learning* dengan beragam format. Khan Academy, Coursera, Udacity telah dikenal beberapa tahun silam sebagai penyelenggara Open Learning. Komponen utama open learning diklasifikasikan pada tiga kategori, yaitu Penyedia Layanan Cloud, Penyedia Pembelajaran, dan Individu sebagai pengguna. Open learning ini menyediakan kursus dengan konsep terbuka bagi siapapun yang berminat ikut pembelajaran daring, fenomena open learning menyajikan Massive Open Online Courses (MOOCs). Ciri-ciri yang terdapat pada MOOCs menurut Fasihuddin (2013) antara lain jumlah partisipan yang massal, akses yang mudah dan fleksibel pada data cloud framework, bebas diakses oleh siapapun karena sifatnya yang global, dan pembelajarannya berpusat pada pengguna (sesuai kebutuhan individu).

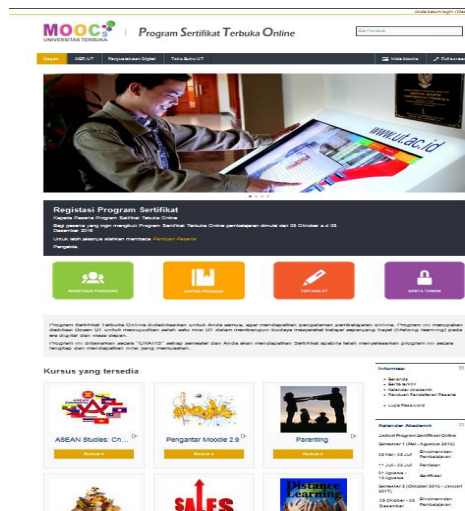
Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan MOOCs menurut Yudha Ellylyng Desiani dalam papernya tahun 2014. Kelebihan:

- MOOCS menyediakan kesetaraan pendidikan terhadap siapapun tanpa kecuali
- MOOCs tidak terbatas pada ruang dan waktu, karena sifatnya yang terbuka
- Tidak dipungut biaya untuk dapat mengikuti kursus
- Mempertemukan berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia

Disamping kelebihan, terdapat juga kekurangannya

- Adanya area abu-abu pada awal kursus (komitmen memberikan feedback ketika jumlah peserta melebihi dari kemampuan)
- Adanya masalah kedisiplinan dari individu yang mengikuti kursus, yang mengakibatkan peserta tidak dapat mengikuti kursus secara lengkap
- Karena hanya lewat video, pembelajaran bisa tidak menarik
- Banyak terjadi noise saat forum diskusi, apalagi di Indonesia yang koneksi intranetnya masih tersendat-sendat
- Tidak bisa maksimal dalam menerima materi kursus

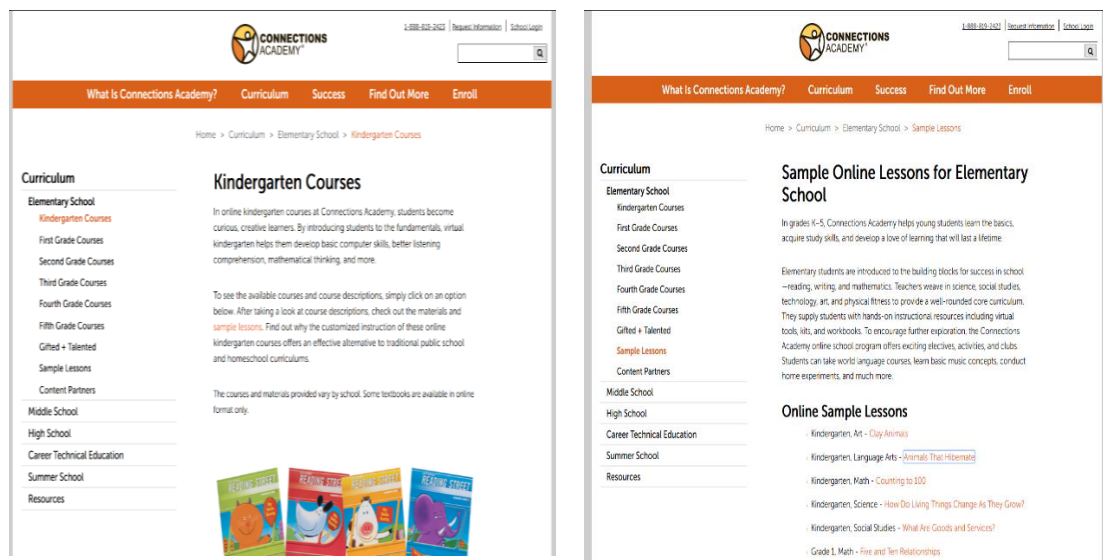
Dari pendapat yang telah diuraikan diatas, pengguna tetap dapat mengambil manfaat kelebihan MOOCs. Bagi pengguna yang ingin tetap aktif secara profesional namun ingin meningkatkan kompetensinya, maka salah satu solusi yang disarankan penulis adalah mengikuti program atau kursus pembelajaran online. Seperti halnya seorang profesional, orang tua yang ingin berpartisipasi atau meningkatkan pengetahuan dalam pendidikan anak khususnya usia dini dapat berpartisipasi sebagai peserta MOOCs. Pada awalnya MOOCs memang menekankan pada fitur akses terbuka, semisal dalam penggunaan lisensi. Namun beberapa MOOCs mengadopsi lisensi tertutup untuk kursus yang diselenggarakan. Salah satu contoh penyelenggara MOOCs dengan akses terbuka adalah Universitas Terbuka, yang menyediakan berbagai ragam materi yang dapat diakses secara gratis di alamat <http://moocs.ut.ac.id/>, diilustrasikan pada gambar 1 berikut ini.



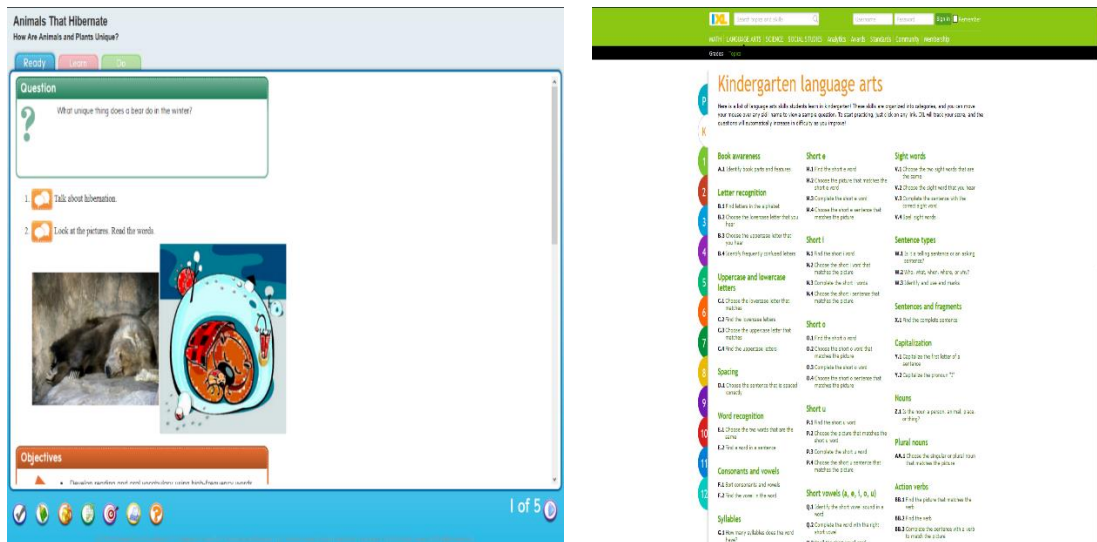
Gambar 1. MOOCs UT

MOOCs UT menyediakan beberapa kursus antara lain dengan tema Asean Studies, Pengantar Moodle, Manajemen Pemasaran, Aneka Pengolahan Pangan, Public Speaking, Pendidikan Jarak Jauh dan Parenting. Bagi pengguna khususnya orang tua yang ingin belajar atau meningkatkan pengetahuan dalam mengembangkan potensi anak, kursus Parenting dapat menjadi alternatif pilihan dengan memanfaatkan pembelajaran daring MOOCs UT. Pembelajaran bertema Parenting ini terbuka dapat dimanfaatkan juga oleh individu yang ingin mengetahui pendapat ahli dan tips dalam menciptakan lingkungan yang mendidik anak.

Kursus-kursus yang tersedia pada penyedia open learning bervariasi, bahkan ragam format hingga topiknya. Beberapa MOOCs menggunakan pendekatan gaya belajar tertentu dengan maksud efisien dan efektif digunakan sesuai kebutuhan masing-masing individu pembelajar. Seperti halnya penyedia open learning, terdapat beberapa macam motivasi individu dalam menentukan pilihan mengikuti program MOOCs. Belanger dan Thornton dalam Fasihuddin (2013) menyatakan empat kategori motivasi seseorang mengikuti MOOCs yaitu pembelajar bertujuan mendapatkan pengetahuan tanpa berharap mendapat pengakuan akreditasi, pembelajar yang hanya bersenang-senang sebagai pengalaman sosial, pembelajar membandingkan dengan cara pembelajaran tradisional, yang terakhir yakni pembelajar yang ingin mengeksplorasi pendidikan online. Khusus pada pendidikan anak usia dini, topik seni berbahasa disediakan oleh beberapa open learning antara lain, Connection Academy dan IXL Learning.



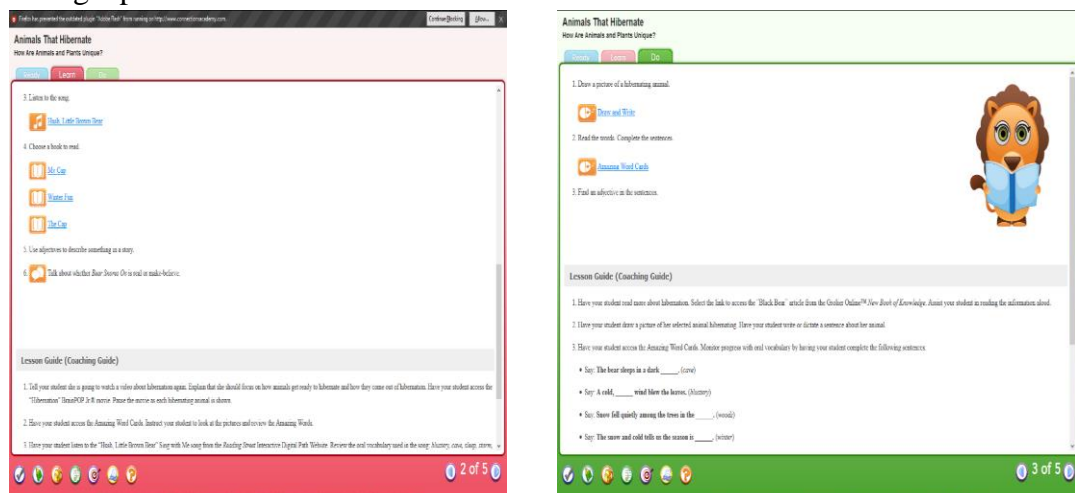
Gambar 2. Connections Academy

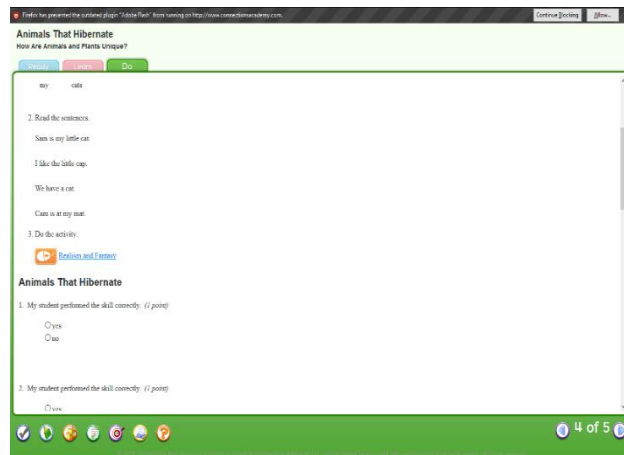


Gambar 3. IXL Learning

Dalam konteks peran orangtua sebagai pembimbing anak usia dini belajar seni bahasa, MOOCs dengan variasi model dan topiknya tersedia online dapat dimanfaatkan. Berbagai materi pembelajaran berupa audio ataupun visual dapat menjadi sumber belajar seni berbahasa di lingkungan keluarga. Peran aktif dan kreatifitas orangtua dalam mencari sumber belajar online dapat diimplementasikan saat berinteraksi dengan anak. Komunikasi interaktif anak bersama orang tua semisal mengenal benda melalui kata dan menerapkannya pada aktifitas rumah.

Materi MOOCs yang tersedia dalam Connections Academy khususnya seni berbahasa mencontohkan topik lingkungan alam. Visual foto dan kartun ditampilkan untuk menarik perhatian anak. Membaca kata sederhana yang terdapat pada foto diilustrasikan agar anak mengucapkan kata kunci sebagai identifikasi masalah. Selanjutnya kegiatan mendengarkan audio dan berdiskusi dilakukan agar anak memahami pembelajaran. Terdapat panduan pelajaran sebagai instruksi pelaksanaan program. Panduan selanjutnya anak juga dilibatkan menggambar dan menulis kata dan melengkapi kalimat.





Gambar 4. Contoh online learning pada Connections Academy

Program pembelajaran seni berbahasa yang terdapat pada Connections Academy ini menyediakan fasilitas bagi orangtua yang ingin mendukung kesuksesan belajar bahasa anak.

C. PENUTUP

Dengan kemajuan teknologi ketersediaan informasi yang beragam dan tidak terbatas, siapa saja dapat memanfaatkan MOOCs untuk meningkatkan kompetensi diri. Orangtua sebagai pendidik utama dalam perkembangan anak, dalam hal ini pun diharapkan dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar yang diakses secara mudah dan terbuka. Sehingga dengan terbukanya kesempatan tersebut membantu orangtua dalam mengembangkan pola pikir anak meningkatkan kemampuan pola berpikir anak dalam seni berbahasa sehingga membentuk pribadi dengan tutur kata yang baik dan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Connections Academy (2016), <http://www.connectionsacademy.com>, [Online], <http://www.connectionsacademy.com/curriculum/online-elementary-school/kindergarten>. Diakses 11 November 2016.
- Fasihuddin, Heba, dkk., Boosting the Opportunities of Open Learning (MOOCs) through Learning Theories. GSTF Journal on Computing Vol. 3, 2013
- Ferdinandus Bate Dopo, Christina Ismaniati, Persepsi Guru Tentang Digital Natives, Sumber Belajar Digital Dan Motivasi Memanfaatkan Sumber Belajar Digital, Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Volume 3, No 1, April 2015 (hal.13-24)
- <http://www.academia.edu>, Yudha Ellylyng Desiani, Masa Depan MOOCs di Indonesia, 2014, diakses 4 November 2016
- <http://www.literacytrust.org.uk>, Clark, Christina, Why Families Matter to Literacy, A brief research summary, 2007, diakses 9 November 2016
- https://en.wikipedia.org/wiki/Sesame_Street, diakses 10 November 2016

- IXL Learning (2016), <https://www.ixl.com/ela/kindergarten>. Diakses 11 November 2016.
- Santosa Anang, Muslich Masnur. (2011). *Teori Belajar Bahasa*, PBIN4103 Edisi 1, Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka,
- Santoso, Soegeng. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Citra Pendidikan.
- Suhartono, Syamsul Shodig. (2016). *Psikolinguistik* edisi 1, PBIN4103. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.